

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke atau lebih dikenal dengan Cerebrovascular Accident (CVA) merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang menjadi penyebab utama dalam kecacatan dan menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker (Suwaryo et al., 2022). Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan jangka panjang di dunia. Stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak sehingga menyebabkan kerusakan jaringan otak. Berdasarkan mekanismenya, stroke dibedakan menjadi stroke hemoragik dan stroke non hemoragik (iskemik). Stroke non hemoragik merupakan jenis stroke yang paling banyak ditemukan, yaitu sekitar 80–85% dari seluruh kasus stroke, yang disebabkan oleh sumbatan pembuluh darah sehingga suplai oksigen menuju jaringan otak terganggu. Akibatnya, penderita mengalami berbagai gangguan neurologis, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan sensorik, penurunan fungsi kognitif, hingga gangguan komunikasi verbal. Gangguan komunikasi verbal merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien stroke non hemoragik, terutama apabila kerusakan otak terjadi pada hemisfer kiri yang mengatur pusat bahasa. Pasien dapat mengalami afasia motorik, disartria, kesulitan mengucapkan kata, berbicara pelo, serta ketidakmampuan menyampaikan pikiran secara jelas. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan keluarga maupun tenaga kesehatan sehingga dapat menimbulkan kecemasan, frustrasi, penurunan kualitas hidup, bahkan memperlambat proses rehabilitasi.

Menurut World Stroke Organization (WSO) pada tahun 2024, “Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi, dimana prevalensi terdapat 13,7 juta kasus baru stroke. Insiden stroke meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia, namun lebih dari 60% stroke terjadi pada orang di bawah usia 70 tahun (Bangun &

Sukoharjo, 2024)”. “Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023, angka pravalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk”. “Beberapa provinsi dengan prevalensi stroke tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, yaitu: Kalimantan Selatan: 9,5 per 1.000 penduduk, Jawa Timur: 9 per 1.000 penduduk, Kepulauan Riau: 8,9 per 1.000 penduduk, Aceh: 8,8 per 1.000 penduduk”. Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencatat tingkat prevalensi penyakit tidak menular (termasuk stroke) di Kabupaten Gresik berada pada angka 95,7 kasus per 100.000 penduduk. , berdasarkan data pelayanan di RSUD Ibnu Sina Gresik, selama Desember 2025 hingga Januari 2026 terdapat 85 pasien stroke non hemoragik yang menjalani rawat inap.

Sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Ibnu Sina Gresik tepatnya di ruang Edelweis penderita stroke non hemoragik bisa mencapai 10 pasien setiap minggunya yang terdaftar sebagai pasien rawat inap yang memerlukan penanganan dan tindakan keperawatan. Salah satu pasien menunjukkan masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal yang ditandai dengan pasien mengalami afasia, pelo dan gagap.

Terjadinya stroke non hemoragik dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang dapat dimodifikasi maupun yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan riwayat stroke sebelumnya. Sementara itu, faktor yang dapat dimodifikasi antara lain hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, penyakit jantung seperti fibrilasi atrium, merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebihan, serta pola makan yang tidak sehat. Di antara berbagai faktor tersebut, hipertensi merupakan faktor risiko yang paling dominan karena tekanan darah tinggi dapat merusak dinding pembuluh darah dan mempercepat proses aterosklerosis sehingga meningkatkan risiko terjadinya sumbatan pada pembuluh darah otak. Stroke non hemoragik dapat menyebabkan berbagai gangguan neurologis, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan keseimbangan, penurunan fungsi sensorik, gangguan menelan, hingga gangguan komunikasi verbal (Suwaryo et al., 2022).

Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien stroke non hemoragik adalah gangguan komunikasi verbal. Gangguan ini terjadi akibat kerusakan pada pusat bahasa di otak, seperti area Broca maupun area Wernicke, sehingga pasien mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran, memahami pembicaraan, mengucapkan kata-kata, maupun menyusun kalimat secara jelas. Selain afasia, beberapa pasien juga mengalami disartria akibat kelemahan otot-otot bicara yang menyebabkan pengucapan menjadi tidak jelas. Gangguan komunikasi verbal dapat menghambat interaksi pasien dengan keluarga maupun tenaga kesehatan, sehingga kebutuhan pasien sering kali sulit diidentifikasi dan proses pemberian asuhan keperawatan menjadi kurang optimal (Latifah et al., n.d., 2024).

Solusi masalah gangguan komunikasi verbal adalah melakukan edukasi kepada keluarga mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan pasien, sehingga keluarga dapat mendukung proses pemulihan selama di rumah maupun di fasilitas pelayanan kesehatan. Perawat juga melakukan kolaborasi dengan dokter dan terapis wicara untuk mendukung rehabilitasi fungsi komunikasi secara optimal (Halimah & Demawan, 2022) .

Pada pasien stroke non hemoragik, terapi farmakologis diberikan untuk memperbaiki kondisi vaskular dan mencegah terjadinya stroke berulang. Pemberian obat antiplatelet, seperti aspirin atau clopidogrel, bertujuan menghambat agregasi trombosit sehingga dapat mencegah pembentukan trombus baru pada pembuluh darah otak. Selain itu, terapi statin digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol dan membantu menstabilkan plak aterosklerosis yang menjadi salah satu penyebab terjadinya sumbatan pembuluh darah. Pengendalian faktor risiko seperti hipertensi dan diabetes melitus juga dilakukan melalui pemberian obat antihipertensi maupun obat pengontrol kadar gula darah sesuai kondisi pasien (Halimah & Demawan, 2022).

Selain terapi medis, intervensi keperawatan seperti promosi komunikasi: defisit bicara, penggunaan media komunikasi alternatif, dan latihan komunikasi dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam berinteraksi.. Penerapan terapi wicara AIUEO merupakan salah satu intervensi keperawatan

nonfarmakologis yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik yang mengalami afasia atau disartria. Terapi ini dilakukan dengan melatih pasien mengucapkan lima huruf vokal, yaitu A, I, U, E, dan O, secara berulang, terstruktur, dan bertahap. Latihan tersebut bertujuan untuk merangsang koordinasi otot-otot artikulasi, meliputi bibir, lidah, rahang, langit-langit mulut, serta pita suara, sehingga kemampuan berbicara pasien dapat meningkat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi AIUEO efektif sebagai intervensi sederhana yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mendukung rehabilitasi pasien stroke (Latifah et al., n.d., 2024.).

Penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., n.d., 2024.) menunjukkan bahwa klien dengan masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan gangguan neuromuscular yang telah diberikan terapi wicara AIUEO yakni klien sudah menunjukkan peningkatan dalam berbicara dan apa yang diucapkan klien berangsur menjadi jelas, wajah dan pipi sebelah kiri tidak terlalu kaku ketika memulai berbicara dan hasil post test dengan FAST mendapatkan skor 29.

Berdasarkan hasil observasi awal di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik, pasien stroke non hemoragik masih banyak yang mengalami gangguan komunikasi verbal berupa afasia motorik dan kesulitan mengucapkan kata. Kondisi tersebut memerlukan intervensi keperawatan yang efektif, sederhana, aman, dan dapat dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah terapi wicara AIUEO sebagai bagian dari rehabilitasi komunikasi verbal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Tn. S Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal Melalui Penerapan Terapi Wicara AIUEO Di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada Tn. S Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal Melalui Penerapan Terapi Wicara AIUEO Di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal melalui penerapan terapi wicara AIUEO di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik menggunakan pendekatan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, Intervensi, dan evaluasi).
2. Melaksanakan tindakan keperawatan melalui penerapan terapi wicara AIUEO dan mengevaluasi perkembangan kemampuan komunikasi verbal pasien setelah diberikan terapi wicara AIUEO.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1. Bagi RSUD Ibnu Sina Gresik

Hasil Karya Tulis Akhir ini akan dijadikan sebagai bahan masukan bagi perawat di ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik mengenai penerapan Terapi Wicara AIUEO dalam mengatasi gangguan komunikasi verbal pada Pasien Stroke Non Hemoragik

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan serta bahan literatur bacaan bagi mahasiswa

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, kemampuan berpikir, menganalisa dan pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang

penelitian terkait penerapan Terapi Wicara AIUEO dalam mengatasi gangguan komunikasi verbal pada Pasien Stroke Non Hemoragik

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk peneliti selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas terapi wicara AIUEO dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada pasien stroke.

1.4.2 Manfaat Pengembangan Keilmuan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu keperawatan dalam menerapkan intervensi keperawatan pada stroke non hemoragik dengan masalah gangguan komunikasi verbal melalui penerapan terapi wicara AIUEO di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.. Karya ilmiah ini dapat menjadi data dasar dan kelengkapan literature bagi pengembangan ilmu dan praktik pada institusi pendidikan keperawatan khususnya manfaat dalam intervensi keperawatan pada masalah gangguan komunikasi verbal pada pasien stroke non hemoragik.

